

BAB III

BISRI MUSTOFA dan TAFSIR *AL-IBRIZ*

A. Biografi Bisri Mustofa

Bisri Mustofa lahir pada tahun 1915 M. Di Kampung Sawahan Gang Palen Rembang Jawa Tengah. Anak dari pasangan suami istri H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberinya nama dengan Mashadi. Mashadi adalah nama asli dari Bisri Mustofa yang kemudian setelah menunaikan ibadah haji diganti menjadi Bisri Mustofa.¹

Bisri Mustofa lahir di lingkungan pesantren, karena memang ayahnya seorang kiyai. Sejak umur tujuh tahun, ia belajar di sekolah Jawa “Angka Loro” di Rembang. Di sekolah ini, Bisri tidak sampai selesai, karena ketika hampir naik kelas dua ia terpaksa meninggalkan sekolah, tepatnya diajak oleh orangtuanya menunaikan ibadah haji di Mekah. Rupanya, inilah masa di mana beliau harus merasakan kesedihan mendalam karena dalam perjalanan pulang di pelabuhan Jedah, ayahnya yang tercinta wafat setelah sebelumnya menderita sakit di sepanjang pelaksanaan ibadah haji.

Sepulang dari tanah suci H. Zuhdi kakak tiri Bisri, mendaftarkan Bisri di Holland Indische School (HIS) di Rembang. Bisri diterima masuk di sekolah HIS sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa Tengah dan menjaga tetangga keluarga Bisri. Akan tetapi tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh Kiai Cholil dengan alasan sekolah tersebut milik Belanda yang di khususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri hanya anak seorang pedagang dan

¹ Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, (Yogyakarta, Lkis, 2005), h. 8.

tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain hanya untuk bisa belajar di sana. Kebencian kiai cholil dengan penjajah Belanda mempengaruhi keputusannya. Beliau khawatir kalau nantinya Bisri memiliki watak seperti penjajah Belanda. Selain itu, KH. Cholil menganggap bahwa masuk di sekolah Belanda haram hukumnya. Akhirnya Bisri kembali lagi ke sekolah “Angka Loro” sampai mendapatkan serifikat dengan masa pendidikan empat tahun.²

Pada tahun 1930, Bisri belajar di pesantren Kasingan (tetangga desa Pesawahan) pimpinan Kiai Cholil. Setelah itu di usia 20 Bisri dinikahkan dengan seorang gadis berusia 10 tahun bernama Ma'rufah yang tidak lain adalah putrinya Kiai Cholil. Belakangan diketahui, inilah alasan Kiai Cholil tidak memberikan izin kepada Bisri untuk melanjutkan studi ke pesantren Termas yang waktu itu diasuh Kiai Dimiyati.

Dari perkawinannya ini, Bisri Mustofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adib, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil dan Musthofa merupakan dua putra Bisri Mustofa yang saat ini paling dikenal masyarakat sebagai penerus kepemimpinan pesantren yang dimilikinya.

Setahun setelah menikah, Bisri berangkat lagi ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama dengan beberapa anggota keluarga dari Rembang. Namun, se usai haji, Bisri tidak pulang ke tanah air, melainkan memilih bermukim di Mekah dengan tujuan menuntut ilmu di sana. Di Mekah, pendidikan yang dijalani Bisri bersifat non-formal. Ia belajar dari satu guru ke guru lain secara langsung dan privat. Di antara guru-gurunya terdapat ulama-ulama asal Indonesia yang telah lama mukim di Mekah.³

² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Yogyakarta, Lkis, 2005, h. 12-13.

³ Maslukhin, “Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa Musthofa”, *Jurnal Mutawatir*, Vol. 1 No. 1, Juni 2015, h. 77-78.

Dua tahun lebih Bisri menuntut ilmu di Mekah. Bisri pulang ke Kasingan tepatnya pada tahun 1938 atas permintaan mertuanya. Setahun kemudian, mertuanya (Kiai Cholil) meninggal dunia. Sejak itulah Bisri menggantikan posisi guru dan mertuanya itu sebagai pemimpin pesantren.

Di samping kegiatan mengajar di pesantren, ia juga aktif pula mengisi ceramah-ceramah (pengajian) keagamaan. Penampilannya di atas mimbar amat mempesona para hadirin yang ikut mendengarkan ceramahnya sehingga ia sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai kesempatan di luar daerah Rembang, seperti Kudus, Demak, Lasem, Kendal, Pati, Pekalongan, Blora dan daerah-daerah lain di Jawa tengah.⁴

Bisri Mustofa hidup dalam tiga zaman, yaitu zaman penjajahan, zaman pemerintahan Soekarno dan masa Orde Baru. Pada zaman penjajahan, ia duduk sebagai ketua Nahdlatul Ulama dan ketua Hizbullah Cabang Rembang. Kemudian, setelah Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) dibubarkan Jepang, ia diangkat menjadi ketua Masyumi Cabang Rembang, sedang ketua Masyumi pusat waktu itu adalah KH. Hasyim Asy'ari dan wakilnya Ki Bagus Hadikusumo. Masa-masa menjelang kemerdekaan, Bisri Mustofa mendapat tugas dari PETA (Pembela Tanah Air). Ia juga pernah menjabat sebagai kepala Kantor Urusan Agama dan ketua Pengadilan Agama Rembang. Menjelang kampanye Pemilu 1955, jabatan tersebut ditinggalkan, dan mulai aktif di partai NU. Dalam hal ini Bisri Mustofa menyatakan "tenaga saya hanya untuk partai NU... dan di samping itu menulis buku".⁵

⁴ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz h. 78.

⁵ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa ... h. 79.

Pada zaman pemerintahan Soekarno, Bisri Mustofa duduk sebagai anggota konstituane, anggota MPRS dan Pembantu Menteri Penghubung Ulama. Sebagai anggota MPRS, ia ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai Presiden, menggantikan Soekarno dan memimpin do'a waktu pelantikan. Sedangkan pada masa Orde Baru, Bisri Mustofa pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil Pemilu 1971 dari Fraksi NU dan anggota MPR dari Utusan Daerah Golongan Ulama. Pada tahun 1977, ketika partai Islam berfusi menjadi Partai Persatuan Pembangunan (PPP), ia menjadi anggota Majelis Syura PPP Pusat. Secara bersamaan, ia juga duduk sebagai Syuriah NU wilayah Jawa Tengah.⁶

Menjelang Pemilu 1977, Bisri Mustofa terdaftar sebagai calon nomor satu anggota DPR Pusat dari PPP untuk daerah pemilihan Jawa Tengah. Namun sayang sekali, Pemilu 1977 berlangsung tanpa kehadiran KH. Bisri. Ia meninggal dunia seminggu sebelum masa kampanye 24 Februari 1977. Duduknya Bisri Mustofa sebagai calon utama anggota DPR tersebut memang memberikan bobot tersendiri bagi perolehan suara PPP. Itulah sebabnya, meninggalnya Bisri Mustofa dirasakan sebagai suatu musibah yang berat bagi warga PPP.⁷

B. Karya-karya Bisri Mustofa

Hasil karya Bisri Mustofa umumnya mengenai masalah keagamaan seperti ilmu tafsir dan tafsir, ilmu hadis dan hadis, ilmu nahwu, ilmu sharaf, syari'ah, atau fiqih, akhlak dan lain sebagainya. Jumlah hasil karya-karya Bisri Mustofa kesemuanya berjumlah kurang lebih 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia

⁶ Saifullah Ma'shum (ed), "*Menapak Jejak Mengenal Watak: Sekilas Biografi 26 Tokoh Nahdhatul Ulama*", (Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri, 1994), h.330-332.

⁷ Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa ... h. 80.

bertuliskan Arab pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan naskah bahasa Arab.⁸

Hasil karya Bisri Mustofa yang berjumlah 176 tersebut penulis tidak dapat menemukan lengkap datanya, sehingga penulis hanya bisa menyebutkan karya-karya Bisri Mustofa sebagai berikut: *Tafsir Al-Ibriz 30 Juz, Al-Ikhsir Ilmu tafsir, Terjemahan Kitab Bulugh al-Maram, Terjemahan Hadist Arbain an-Nawawi, Buku Islam dan Shalat, Buku Islam dan Tauhid, Akidah Ahlu as-Sunnah wal Jamaah, Al-Baiquniyah Ilmu Hadist, Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik, Terjemahan Syarah al-Jurumiyah, Terjemahan Syarah Imriti, Terjemahan Sullamu al-Mu'awanah, Safinah ash-Shalat, Terjemahan Kitab Faraidu al-Bahiyah, Muniyatul az-Zaman, Atoifu al-Irsyad, AlNabras, Manasik Haji, Kasykul, Ar-Risalat al-Hasanat, Al-Washaya Lil Aba' wal Abna, Islam dan Keluarga Berencana, Khotbah Jum'at, Cara caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko, At-Ta'liqat al-Mufidah li al-Qasidah al-Munfarajah, Syair-Syair Rajabiyah, AlMujahadah wa ar-Riyadhah, Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid, AlKhabibah, Al-Qawa'idu al-Fiqhiyah, Al-Aqidah al-Awam.*

Karya-karya Bisri Mustofa tersebut, pada umumnya ditujukan pada dua kelompok sasaran. Pertama, kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren. Kedua, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar. Dalam hal ini karya-karya untuk mereka ini lebih banyak berupa ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan soal ibadah.⁹

⁸ Ahcmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren ...* h. 72.

⁹ Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung, Mizan, 1998), h. 328.

C. Pemikiran Bisri Mustofa

Bisri Mustofa merupakan seorang alumnus pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional dan Bisri Mustofa adalah seorang tokoh dari organisasi keagamaan yang tradisional yaitu Nahdhotul Ulama (NU), beliau memiliki latar belakang yang sangat tradisional namun corak pemikiran dan pandangan terhadap masalah-masalah sosial-agama tidak sepenuhnya tradisional. Pandangan sosial keagamaan Bisri Mustofa itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melatar belakangi suatu peristiwa.¹⁰

Hukum menurut beliau tidak berlaku secara kaku dan mutlak semuanya tergantung pada illat (sesuatu yang melatar belakanginya) yang melingkupinya. Dalam mengambil keputusan hukum terhadap suatu masalah Bisri Mustofa selalu menggunakan pendekatan fiqih dan juga ushul fiqih sebagaimana yang telah dilakukan oleh KH. Wahab Chasbullah, yaitu seorang kiyai ahli ushul fiqih. Jadi, setiap keputusan yang diambil selalu disesuaikan dengan konteks waktu dan kondisi yang melatar belakangi masalah serta mempertimbangkan kemaslahatan dan kemudharatan bagi umat pada umumnya.¹¹

Corak pemikiran Bisri Mustofa dalam hal perbuatan manusia tidak bercorak Jabariyah tetapi bercorak Qadariyah. Beliau tidak hanya menyerahkan sepenuhnya perbuatan itu sesuai dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan namun ada unsur ikhtiar atau usaha manusia.¹² Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Bisri Mustofa meskipun basis keilmuwananya berasal dari pesantren yang sangat tradisional tetapi corak pemikirannya sangat kontekstual yang disesuaikan dengan kondisi yang mempengaruhinya.

¹⁰ Ahcmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren ...* h. 60.

¹¹ Ahcmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren ...* h. 61.

¹² Ahcmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren ...* h. 62.

D. Tafsir *Al-Ibriz*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Di dalam muqaddimah kitab Ibris Bisri Mustofa menulis tentang latar belakang penulisan kitab:

“Al-Qur’an al-Karim sampun kathah ingkang dipun terjemah dening para ahli terjemah, wonten ingkang mawi bahasa Walandi, Inggris, Jerman, Indonesia lan sanes-sanesipun, malah wonten ingkang mawi tembung daerah Jawa, Sunda, lan sak panunggalanipun ugi sampun kathah. Kanthi tarjamah wau, umat Islam saking sedaya bangsa lan suku-suku lajeng kathah ingkang saged mangertos ma’na tegesipun”.

Alquran al-Karim sudah banyak diterjemahkan oleh para ahli terjemah, ada yang berbahasa Belanda, Inggris, Jerman, Indonesia dan lain sebagainya. Bahkan banyak pula ada yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa daerah seperti Jawa, Sunda dan sejenisnya. Dengan model terjemah tadi, umat Islam dari berbagai suku bangsa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam Alquran.

Bisri Mustofa menulis kitab tafsir karena dorongan oleh kebutuhan masyarakat Jawa pada khususnya. Sebagaimana dalam muqaddimah kitab tafsir *al-Ibriz* Bisri Mustofa mengatakan:

“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawa, kawula segahaken tarjamah tafsir Alquran al- Aziz mawi cara ingkang persaja, entheng, cetha gampang fahamipun”.

Sebagai tambahan khidmah atas usaha yang baik dan mulia ini, kepada yang terhormat kaum muslimin yang mengerti bahasa Jawa saya suguhkan terjemah tafsir Alquran al-aziz kitab yang disusun dengan bahasa yang sederhana, ringan, dan mudah dipahami.

Penulisan kitab *al-Ibrīz* ini memang untuk masyarakat Jawa dan ditulis dalam bahasa Jawa dengan menggunakan huruf Arab pegon. Karena tafsir ini memang hendak menyapa pembacanya dari kalangan Muslim Jawa yang sebagian besar masih tinggal di pedesaan. Pilihan bahasa yang digunakan oleh penafsir tentu memiliki argumentasi tersendiri, bukan asal-asalan.

2. Metode Penafsiran Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibrīz*

Dalam buku yang berjudul *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Mawdui: Dirasah Manhajiyah Muwduiyah* karya al-Farmawi menetapkan bahwa metode penafsiran menjadi empat bagian yaitu *ijmali*, *tahlili*, *muqaran*, dan *maudhui*.

Jika melihat klasifikasi metode penafsiran oleh al-Farmawi, *al-Ibrīz* dapat digolongkan pada jenis yang pertama, yaitu *ijmali*. *Al-Ibrīz* ditulis bertujuan untuk menjelaskan makna-makna Alquran dengan uraian singkat dan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh semua orang, baik yang berpengetahuan luas sampai yang berpengetahuan sekedarnya. Dalam *al-Ibrīz* sulit ditemukan sumber rujukan penafsiran yang tergolong *bi al ma'stur*, bahkan cenderung tidak ada.

Secara umum tafsir ini memang berbentuk global (*ijmali*), dengan menggunakan metode *birā'iyi*. Namun meskipun demikian, pada beberapa tempat juga ada uraian-uraian panafsiran yang cukup panjang. Di samping itu kadang juga dicantumkan berbagai qiraat dari para imam qiraah sab'ah. Corak kombinasi antara fiqih dan tasawuf pun bisa terlihat di kitab ini. Hal itu tidak

terlepas dari kaitannya dengan latar belakang mufasirnya, dan juga kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam tafsir *al-Ibrīz*.

Ditinjau dari sistem penjelasan penafsiran ayat tafsir *al-Ibrīz* dipaparkan secara deskriptif (bayani), tidak mengadakan perbandingan antara pendapat ulama tafsir. Pendapat ulama tafsir yang ada hanya digunakan untuk memperjelas penafsiran ayat dan sebagai penguat tafsiran ayat.¹³

Sedangkan dari keluasan penafsiran ayat maka terkategori ijmalī, karena penafsiran ayat-ayat Alqurannya dituturkan secara global saja, tidak secara mendalam dan panjang lebar sehingga mudah dipahami, dan dari segi sasaran dan tertib penafsiran ayat, tafsir *al-Ibriz* tergolong bermetode tahlili, karena penafsiran ayatnya dilakukan secara keseluruhan mulai dari ayat dan suratnya sesuai urutan mushaf, mulai *al-Fatihah* hingga *al-Nas*.

Kandungan tafsir *al-Ibrīz* sama halnya seperti dalam Alquran, tetapi dalam tafsir ini lebih diperjelas dengan penafsiran diantara kandungan Alquran yang secara garis besar: Aqidah, akhlaq, ibadah, hukum-hukum, peringatan, kisah atau sejarah.

3. Sistematika kitab *al-Ibrīz*

Tafsir *al-Ibriz* yang mempunyai judul lengkap *Tafsīr al-Ibrīz li Ma'rifat al-Qur'ān al-Azīz* merupakan salah satu karya Bisri MustofaMustafa yang cukup dikenal di kalangan para muslim Jawa, khususnya di lingkungan pesantren.

Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat

¹³ Ahmad Syaifuddin, "Metode Penafsiran Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bishri Musthofa", (*Skripsi* : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2001), h. 48-49.

memahami makna Alquran dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia ataupun akhirat. Dan sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin, khususnya kaum muslim Jawa, Bisri Mustofa Mustafa mengarang kitab tafsir *al-Ibrīz* hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih waktu sekitar enam tahun, yakni mulai 1954 hingga 1960.¹⁴

Berikut penjelasan mengenai hal-hal yang terkait dengan tafsir *al-Ibrīz* :

a. Sumber Penafsiran *al-Ibrīz*

Dalam muqaddimah tafsir *al-Ibrīz*, disebutkan bahwa penafsiran *al-Ibriz* mengambil rujukan dari beberapa kitab tafsir sebelumnya, seperti *Tafsīr al-Jalalain, Baidhawi, Khazin, dan selainnya*.

b. Sistematika Penafsiran *al-Ibrīz*

Tafsir *al-Ibrīz* menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya. Tafsir *al-Ibrīz* ditulis ayat demi ayat dari surat ke surat dengan menjelaskan mufradatnnya sekalian bila dianggap perlu menurut tertib mushaf. Dalam tafsir *al-Ibrīz* tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya. Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada tarjih yang disebutkan dan kadang-kadang juga Bisri Mustofa terlihat lebih condong pada salah satu pendapat yang disebutkan. Sistematika Penafsiran *al-Ibrīz* memiliki tiga bagian berikut:¹⁵

- 1) Bagian tengah berisi ayat Alquran disertai maknanya dalam bentuk Arab Jawa Pegon.
- 2) Bagian pinggir berisi penafsiran ayat.

¹⁴ Ahammad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren ...* hlm. 73

¹⁵ Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz*, (Kudus: Menara Kudus), h. 2.

- 3) Keterangan-keterangan lain yang perlu untuk diperhatikan. Biasanya hal ini ditandai dengan lafad *مهمة. تنبيه* , dan *فائدة* ,
- 4) Tafsir *al-Ibrīz* ditulis ayat demi ayat dari surat ke surat dengan menjelaskan mufradatnyanya sekalian bila dianggap perlu menurut tertib mushaf.¹⁶
- 5) Dalam menafsirkan ayat Alquran, hampir semua asbabun nuzul dicantumkan, akan tetapi dalam tafsir *al-Ibrīz* tidak disinggung mengenai munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- 6) Terkadang di dalamnya dikemukakan pula beberapa pendapat dari para mufassir terdahulu tanpa ada tarjih yang disebutkan dan kadang-kadang juga Bisri Mustofa terlihat lebih condong pada salah satu pendapat yang disebutkan.

¹⁶ Ahmad Muzayyin, Studi Analisis Tentang Metode dan Sistematisasi Tafsir al-Ibriz oleh KH. Bisri Mushthafa, (*Skripsi* : IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989), h. 65.